

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Peranan membaca sangat penting bukan hanya bagi kalangan akademisi, yakni kalangan masyarakat yang dalam kegiatan sehari-harinya berkuat dengan buku dan bacaan sumber-sumber ilmu pengetahuan lainnya. Melainkan, membaca juga sangat penting bagi masyarakat pada umumnya. Dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi yang dibutuhkannya untuk kehidupan sehari-hari sebagai manusia, untuk kepentingan studi, dan pekerjaan. Oleh karena itu, kedudukan kemampuan membaca terutama dalam pembelajaran bahasa, dan umumnya dalam pendidikan semakin terasa pentingnya. Wajarlah, jika dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dicantumkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Budaya membaca yang hendak dikembangkan melalui pendidikan itu mengandung arti terciptanya masyarakat yang gemar dan sekaligus memiliki kemampuan membaca yang baik. Upaya pendidikan memang merupakan cara yang dipandang paling tepat dalam membentuk masyarakat yang berbudaya baca. Dalam lembaga pendidikan ditanamkan dan dikembangkan upaya-upaya pendidikan untuk membentuk sikap positif terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Melalui lembaga pendidikan pula dapat dilakukan berbagai latihan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Upaya-upaya tersebut tidak lain adalah untuk menciptakan masyarakat, warga negara yang mampu menyerap informasi sejalan dengan derasnya perkembangan teknologi informasi, untuk dapat membangun bangsa yang sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju. Dengan kemampuan dan budaya membaca, sebuah bangsa akan memiliki kemampuan/kekuatan untuk membangun bangsanya. Mengenai hal itu, tepat

sekali ungkapan Leo Fay (dalam Harjasujana, 1988: 4) “*Toread is to process a power for transcending whatever physical power human can master*”, ‘mampu membaca berarti memiliki kekuatan yang sanggup mengungguli kekuatan fisik apapun yang bisa dihimpun manusia’.

Namun demikian, hasil-hasil penelitian berkaitan dengan minat dan kebiasaan membaca siswa menunjukkan bahwa minat dan kebiasaan membaca siswa di Indonesia masih rendah. Yusuf (2008: 4) mengemukakan bahwa dari studi yang dilaksanakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IAEEA)* tahun 1999 diketahui bahwa keterampilan membaca kelas IV Sekolah Dasar kita berada pada tingkat terendah di Asia Timur. Demikian juga Yusuf (2008: 3) mengemukakan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2000 yang menunjukkan bahwa literasi membaca siswa-siswa Indonesia dapat digolongkan sangat rendah dibandingkan dengan siswa-siswa seusia mereka di dunia internasional. Selanjutnya, hasil riset *International Association for Evaluation of Educational Achievement (IAEEA)* (Mardiya, 2009: 1; Hanani, 2008: 2) yang dipublikasikan 28 November 2007 –dari 41 negara yang diteliti– menempatkan Indonesia dalam kelompok negara belahan bumi bagian selatan bersama Selandia Baru dan Afrika Selatan. Hal ini berarti kenyataannya mayoritas masyarakat kita belum melek baca. Membaca hanya sekadar kebutuhan untuk memenuhi pelajaran di sekolah atau untuk pekerjaan tertentu boleh jadi cukup baik; tetapi membaca sebagai kegemaran tampaknya belum melekat kuat pada sebagian besar masyarakat kita. Berkaitan dengan hal itu, kemampuan membaca siswa SMP kita juga tergolong sangat rendah. Hal ini terindikasi dari sangat rendahnya nilai hasil UN mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana pendapat Kepala Balitbang Kemdiknas, Mansyur (2011) yang menyatakan bahwa sangat rendahnya nilai bahasa Indonesia akibat lemahnya kemampuan membaca.

Budaya masyarakat kita lebih condong kepada budaya-dengar daripada budaya-baca. Aktivitas membaca bagi sebagian masyarakat kita memang

belum membudaya (Zuchdi, 2008: 12). Ironisnya, kondisi memprihatinkan tersebut diperparah dengan hadirnya media audi-visual yang disebut pesawat televisi, dan media canggih lainnya. Masyarakat kita menjadi semakin malas membaca untuk mencari informasi dan pengetahuan karena beranggapan sudah cukup dengan mendengarkan berbagai informasi dari media tersebut. Dalam pandangan Alfathri Adlin (Zuchdi, 2008: 13), masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat praliterasi yang dihantam oleh gelombang posliterasi (televisi, internet, *handphone*, dan sebagainya). Publikasi Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 (Hanani, 2008: 4; Karyono, 2007: 2) mendeskripsikan bahwa membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadi kegiatan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%). Artinya, membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk Indonesia. Masyarakat lebih suka mendapatkan informasi dari televisi dan radio daripada membaca. Dengan data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat.

Berhubungan dengan kondisi di atas, perlu dipikirkan upaya-upaya untuk membuat masyarakat agar memiliki kebiasaan membaca sebagai kegemaran dan kebutuhan sehari-hari. Harus ada upaya untuk menggeser tradisi membaca pada masyarakat yang hanya membaca untuk kepentingan akademik atau pekerjaan ke arah tradisi membaca sepanjang hayat. Oleh karena itu, dibutuhkan terbukanya ruang, akses informasi, dan partisipasi secara luas agar masyarakat terbiasa dan gemar membaca. Untuk itu berbagai cara dan kegiatan harus dilakukan. Cara dan kegiatan itu pada intinya haruslah berkenaan dengan upaya memupuk sikap positif terhadap membaca yakni menanamkan kegemaran atau kebiasaan membaca sejak dini kepada anak. Perlu pula memperkaya bacaan yang menarik dan mudah diperoleh anak. Selain itu, upaya-upaya tersebut hendaklah dilakukan secara kolaboratif dan sinergis. Sebagaimana ditegaskan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Mohammad Nuh, bahwa urusan pembudayaan membaca

tidak bisa diselesaikan hanya dengan undang-undang, tetapi justru harus dikembangkan kesadaran kolektif bagi masyarakat agar gemar membaca (Depdiknas, 2009: 2). Kesadaran kolektif memang diperlukan untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kegemaran membaca, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Upaya pendidikan dan pembelajaran di sekolah-sekolah, terarah pada pembentukan peserta didik dan generasi muda yang gemar membaca dan terampil membaca. Oleh karena itu, Misdan dan Harjasujana mengemukakan, bahwa pendidikan ialah upaya untuk menghasilkan orang dewasa yang literat yang mahir membaca dan yang membaca secara teratur (Misdan dan Harjasujana, 1987: 81).

Dengan demikian, membaca sebagai keterampilan berbahasa, menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi, meskipun sebagai keterampilan, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Dalam kegiatan membaca terlibat berbagai faktor yang mempengaruhi aktivitas membaca. Kegiatan membaca melibatkan berbagai aspek pembaca, bacaan, dan lingkungan pembaca (Nurhadi, 1987: 13-14). Kerumitan membaca juga dikemukakan Crawley dan Mountain (Rahim, 2005: 2). Mereka menjelaskan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Oleh karena itu, mengingat betapa pentingnya, dan kompleksnya membaca, upaya-upaya meningkatkan kemampuan membaca mesti mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Banyak pakar yang mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan hakikat membaca sebagai keterampilan berbahasa. Namun, dari berbagai pendapat itu, dapat disimpulkan hakikat membaca yang utama, yaitu bahwa membaca merupakan upaya memperoleh makna bahasa tertulis secara tepat. Membaca pada hakikatnya merupakan kegiatan yang rumit, yang melibatkan banyak hal, antara lain aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Kerumitan proses

itu, pada dasarnya, tiada lain adalah untuk memperoleh makna dari suatu bacaan itu. Baik pada kegiatan membacadalam hati maupun pada kegiatan membaca nyaring (membacakan), kegiatan membaca selalu berujung pada pemerolehan makna bacaan itu. Hakikat membaca adalah memperoleh makna yang tepat (Zuchdi, 2008: 19).

Dengan demikian, pembelajaran membaca di sekolah, yang perlu mendapat perhatian ialah bagaimana siswa mampu memahami gagasan atau ide-ide yang terdapat pada suatu bacaan. Satuan-satuan ide atau gagasan bacaan biasanya terdapat pada paragraf. Oleh karena itu, ketepatan menemukan gagasan dalam paragraf-paragraf sangat menentukan pemahaman terhadap wacana tersebut secara keseluruhan sehingga membentuk suatu informasi yang lengkap, utuh dan bermakna. Pemahaman terhadap isi paragraf merupakan keterampilan membaca yang sangat penting. Hampir dalam setiap kegiatan membaca, pembaca selalu dihadapkan pada sejumlah paragraf. Oleh karena itu, kepada siswa perlu diberikan latihan secara intensif dan terarah dengan teknik yang tepat. Untuk itu ada beberapa cara yang dikemukakan para ahli. Salah satu cara meningkatkan kemampuan memahami bacaan antara lain melalui teknik *Ecola (Extending Concept thought Language Activities)*. *Ecola* yang dikembangkan oleh Smith-Burke adalah usaha untuk mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk tujuan pengembangan kemampuan membaca (Zuchdi, 2008:147-148). Dengan *Ecola* keempat keterampilan berbahasa dilakukan oleh siswa. Mereka membaca wacana, menuliskan hasil interpretasi sesuai tujuan, berbicara dan mendengarkan dalam aktivitas diskusi untuk saling bertukar gagasan. Teknik ini dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Selain itu, teknik ini juga dipandang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yakni prinsip komunikatif dan integratif. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa penelitian pernah dilakukan. Wahab (2010), misalnya, melakukan penelitian tentang penggunaan model investigasi kelompok (*Group Investigation*) berkaitan dengan kemampuan membaca

pemahaman teks bacaan. Kesimpulan penelitian tersebut membuktikan bahwa model investigasi kelompok mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks bacaan secara signifikan. Penggunaan teknik *Ecola* untuk peningkatan keefektifan membaca pernah diteliti oleh Darmiyati Zuchdi, dkk. (2006) dengan judul “Peningkatan Efektivitas Membaca Mahasiswa dengan Teknik *Ecola*(*Extending Concept through Language Activities*)”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *Ecola* dapat meningkatkan komprehensi membaca para mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor komprehensi membaca tersebut diperoleh dari perbedaan skor rerata *pre-test* dengan skor rerata *post-test*. Peningkatan skor rerata pada saat *post test* secara keseluruhan 2,1875. Penelitian tersebut dilaksanakan terhadap mahasiswa dengan metode penelitian tindakan kelas. Adapun objek penelitiannya adalah kemampuan (komprehensi) membaca secara umum. Bagaimana halnya jika teknik *Ecola* digunakan dalam pembelajaran membaca pada siswa SMP?

Ada hal lain yang menarik mengenai teknik *Ecola*, di satu sisi, dan kerumitan membaca di sisi lain. Salah satu prinsip pembelajaran dengan teknik *Ecola* antara lain adanya tahap *self monitoring*. Pada tahap ini, para siswa didorong untuk mengungkapkan kebingungan mereka, melakukan interpretasi secara mandiri, dan melakukan diskusi tentang strategi untuk memahami bacaan secara baik. Proses yang hampir sama terjadi pada kegiatan belajar umumnya, dan pada kegiatan membaca khususnya, yang menerapkan metakognitif. Flavel (dalam Jonassen, 2000: 14) memberikan definisi metakognitif sebagai kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri. Tampaknya, pada penerapan teknik *Ecola* terkandung proses metakognisi.

Dilatarbelakangi oleh hal-hal yang diuraikan tersebut, merupakan hal yang menarik jika dilakukan suatu penelitian mengenai penerapan teknik *Ecola* dalam

konstelasinya dengan metakognitif pada pembelajaran membaca di SMP. Penelitian difokuskan pada kemampuan dalam menemukan gagasan utama paragraf. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian ini bermaksud menguji coba penerapan teknik *Ecolaberbasis* metakognitif dalam pembelajaran menemukan gagasan utama paragraf.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana diuraikan pada latar belakang masalah, bahwa teknik *Ecolayang* dikembangkan oleh Smith-Burke adalah usaha untuk mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk tujuan pengembangan kemampuan membaca (Tierney, 1995: 239). Penelitian mengenai upaya peningkatan kemampuan membaca bersangkut-paut dengan hal-hal lain yang cukup luas, antara lain: aspek pembaca, aspek bacaan, dan aspek lingkungan yang masing-masing mencakup pula sub-subaspeknya. Agar terfokus secara jelas, maka penelitian ini dibatasi pada upaya penemuan teknik pembelajaran membaca. Adapun aspek pembaca yang diteliti adalah siswa sekolah menengah pertama.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud menguji coba teknik *Ecolaberbasis* metakognitif sebagai salah satu cara meningkatkan pemahaman pembaca terhadap bacaan. Agar terarah, penelitian ini dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. bagaimana profil proses pembelajaran menemukan gagasan utama paragraf di kelas VII SMP Negeri 1 Cibeber?
2. bagaimanapenerapan teknik *Ecolaberbasis* metakognitif dalam pembelajaran menemukan gagasan utama paragraf di kelas VII SMP Negeri 1 Cibeber?
3. apakah terdapat perbedaan kemampuan menemukan gagasan utama paragraf antara kelas yang menggunakan Teknik *Ecola* Berbasis Metakognitif dengan kelas yang tidak menggunakan Teknik *Ecola* Berbasis Metakognitif?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik *Ecolab* berbasis metakognitif sebagai cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. profil proses pembelajaran menemukan gagasan utama paragraf di kelas VII SMP Negeri 1 Cibeber;
2. penerapan teknik *Ecolab* berbasis metakognitif dalam pembelajaran menemukan gagasan utama paragraf di kelas VII SMP Negeri 1 Cibeber; dan
3. ada tidak adanya perbedaan kemampuan menemukan gagasan utama paragraf di kelas yang menggunakan teknik *Ecola* berbasis metakognitif dengan kelas yang tidak menggunakan teknik *Ecola* berbasis metakognitif.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan semakin menambah bukti empiris dan bermanfaat bagi pengembangan teori atau konsep tentang proses pemahaman bacaan dan teknik untuk meningkatkan pemahaman bacaan. Dengan demikian, proses penemuan gagasan utama paragraf khususnya, dan pemahaman paragraf umumnya, tidak lagi menjadi suatu kesulitan bagi siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah teknik-teknik pembelajaran keterampilan membaca;
2. bagi siswa, hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama paragraf;
3. bagi sekolah, hasil penelitian ini akan menjadi masukan untuk terus-menerus meningkatkan profesionalisme guru dalam tugasnya;

4. bagi pembaca yang menaruh perhatian terhadap pentingnya membaca, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau inspirasi untuk meningkatkan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya; dan
5. bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dan perbandingan bagi penelitian sejenis di tempat lain.

F. Anggapan Dasar

Ada beberapa asumsi (anggapan dasar) yang menjadi titik tolak penelitian ini.

1. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
2. Hakikat membaca adalah memperoleh makna yang tepat.
3. Pembelajaran merupakan upaya-upaya guru untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan.
4. Kemampuan menemukan paragraf merupakan aspek keterampilan membaca yang sangat penting dalam rangka membentuk pemahaman yang utuh.

G. Definisi Operasional

Dalam judul penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar terbentuk suatu penafsiran yang sama di antara peneliti dan pembaca. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penerapan teknik *Ecola* berbasis metakognitif dalam pembelajaran menemukan gagasan utama paragraf adalah kegiatan pembelajaran keterampilan membaca yang dilaksanakan oleh seorang guru dengan melalui tahapan kegiatan:
 - a. menentukan tujuan untuk membaca paragraf;
 - b. membaca paragraf untuk menemukan gagasan utama paragraf;
 - c. mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis;

- d. melaksanakan diskusi dan klarifikasi bagaimana menentukan gagasan utama tiap paragraf; dan
- e. menulis serta membandingkan hasil pemaknaan.

Pembelajaran difokuskan pada penemuan gagasan utama paragraf. Bahan pembelajaran disajikan dalam bentuk bacaan yang memuat paragraf dengan berbagai letak gagasan utama, di awal paragraf (deduktif), di akhir paragraf (induktif), di awal dan diakhir paragraf (campuran), dan paragraf yang tidak secara eksplisit mengandung gagasan utama (naratif dan deskriptif). Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan teknik *Ecolaberbasis* metakognitif dan menerapkan teknik tanya jawab. Sebelum pembelajaran dilakukan tes awal dan setelahnya dilakukan tes akhir untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan, signifikan atau tidaknya perbedaan tersebut antara pembelajaran yang menerapkan teknik *Ecolaberbasis* metakognitif dan yang menerapkan teknik tanya jawab.

2. Kemampuan menemukan gagasan utama paragraf adalah skor hasil tes kemampuan membaca yang difokuskan pada penemuan gagasan utama paragraf yang eksplisit dan implisit. Penemuan gagasan utama paragraf yang eksplisit meliputi gagasan utama pada awal paragraf (deduktif), pada akhir paragraf (induktif), pada awal dan akhir paragraf (campuran), berbahan wacana jenis nonfiksi ilmiah dan nonilmiah, sedangkan penemuan gagasan utama paragraf implisit meliputi paragraf naratif (cerita) dan deskriptif (gambaran) berbahan wacana berjenis fiksi. Skor hasil tes kemudian dikategorikan atas kemampuan sangattinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangatrendah.

G. Hipotesis Penelitian

Dalam rangka menentukan ada atau tidak adanya pengaruh penerapan teknik *Ecola* pada kemampuan menemukan gagasan utama paragraf, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan kemampuan dalam menemukan gagasan utama paragraf siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cibeber antara siswa yang belajar dengan penerapan teknik *Ecola* berbasis metakognitif dengan siswa yang belajar dengan menggunakan teknik tanya jawab.

Notasi statistik yang digunakan untuk hipotesis ini, yaitu $H_0: (\mu_1 = \mu_2)$.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan dalam menemukan gagasan utama paragraf siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cibeber antara siswa yang belajar dengan penerapan teknik *Ecola* berbasis metakognitif dengan siswa yang belajar dengan menggunakan teknik tanya jawab.

Notasi statistik yang digunakan untuk hipotesis ini, yaitu $H_0: (\mu_1 \neq \mu_2)$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ untuk tingkat kepercayaan 95%.